

BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kota Yogyakarta banyak menyimpan potensi seni dan budaya. Dari hasil pendataan dan pemetaan potensi Budaya dan Pariwisata tahun 2002, jumlah kelompok kesenian yang ada di seluruh wilayah DIY sebanyak 2.856 kelompok. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 90% pada tahun 2008 menjadi 5.426 kelompok kesenian. Kondisi demikian harus senantiasa ditumbuh kembangkan sehingga relevansi dengan perkembangan kota di sektor-sektor lain dapat tetap sesuai atau dengan kata lain identitas tersebut bukanlah sekedar menjadi mitos sebuah kota. Maka, semua potensi ini layak diwadahi dalam suatu atau beberapa fasilitas yang cukup strategis dan tepat. Bahkan fasilitas pendukung berbagai kegiatan seni dan budaya ini harus cukup representatif, mengingat peran kota Yogyakarta yang bertaraf nasional bahkan internasional dalam seni dan budaya.

Dari pihak pemerintah, salah satu bidang yang mendapat penekanan dalam strategi pengembangan fasilitas kota pada fasilitas hiburan dan rekreasi khususnya sebagai penunjang unsur-unsur kebudayaan untuk peningkatan kebutuhan spiritual masyarakat, antara lain tempat pertunjukan kesenian. Hal ini telah dirumuskan pula dalam Rencana Induk Kota Yogyakarta tahun 1985 - 2005, sebagai berikut¹:

- Peningkatan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang unsur-unsur kebudayaan perlu mendapat prioritas utama untuk mempertahankan karakter kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata.

¹ Team pelaksana & penyusun RIK dan RBWK, Rencana Induk Kota, Pemda Dati II Yogyakarta, 1986, p.35.

- Fasilitas hiburan dan rekreasi dibutuhkan penekanan dalam rangka memperoleh kebutuhan yang lebih tinggi, antara lain tempat-tempat pertunjukan kesenian.

Tabel I. 1 Banyaknya Kelompok Kesenian menurut Jenisnya di Kota Yogyakarta
Number of Art Group by Type in Yogyakarta City
2004 - 2006

Jenis Kelompok Kesenian <i>Type of Art Group</i>	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Karawitan	197	197	86
2. Tari Tradisional	27	25	31
3. Tari Kontemporer	24	20	3
4. Tari Jatilan	18	5	9
5. Wayang Orang	9	6	3
6. Mocopat	130	120	22
7. Pedalangan	50	50	5
8. Waranggono	50	50	-
9. Ketoprak	64	60	32
10. Wayang Golek	2	3	-
11. Dagelan	25	20	4
12. Slawatan	33	30	3
13. Sandiwara	21	21	1
14. Orkes	91	51	6
15. Band	95	90	7
16. Srandul	1	1	1
17. Teatr	90	60	80
18. Sanggar Lukis	60	60	21
19. Orkes Melayu	16	15	2
20. Paduan Suara	33	35	8
21. Samroh	50	50	1
22. Dadung Awuk	-	-	-
23. Siteran	60	60	-
24. Langan Mondro Wanoro	6	6	-
25. Langan Citro	30	25	-
26. Thekthek	11	10	1
27. Kolintang	13	15	2
28. Gejok Lesung	11	10	3
29. Folk Song	101	101	-
30. Campursari	57	57	17
Jumlah/Total	1,375	1,253	348

Sumber Data/ *Source of Data* :

- 1) Cabang Dinas P dan K Kota Yogyakarta/*Education and Culture Services*
- 2) Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya/*Tourism, Art, and Culture Services*

Fasilitas pertunjukan kesenian memang sudah ada di beberapa tempat di kota Yogyakarta khususnya yang sering dipergunakan untuk pertunjukan dalam skala kota baik untuk seni pentas maupun seni pameran antara lain: Purna Budaya, Taman Budaya, Sport Hall Kridosono, Art Gallery Seni Sono, THR Purawisata,

Rumah Seni Cemeti. Namun, fasilitas yang ada tersebut pada umumnya hanya berdiri sendiri untuk seni pameran atau seni pentas, belum ada keterpaduan wadah untuk kedua jenis seni tersebut, sehingga memberi kesan menyebar dan terpisah satu sama lain dan tidak mempunyai pusat atau ikatan. Padahal, kesatuan dan keterkaitan tersebut dapat menunjang dan memperkuat karakter kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya ditinjau dari bidang kesenian dan keberadaan kesenian tersebut. Pengunjung sebagai apresiator pun menjadi lebih leluasa untuk berkomunikasi dengan kesenian sehingga kesenian dapat terpelihara dan berkembang.

Tabel I. 2 Banyaknya Pengunjung Kesenian Pentas Setiap Bulan di Kota Yogyakarta
Number of Art Show Spectators per Month in Yogyakarta City 2006

Bulan/Month	Wayang kulit	Sanli Budoyo	Ramayana	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Januari/January	226	1,178		1,404
2. Februari/February	127	1,419		1,546
3. Maret/March	149	1,261		1,410
4. April/April	283	1,605		1,888
5. Mei/May	37	1,581		1,598
6. Juni/June	-	557		557
7. Juli/July	-	2,221		2,221
8. Agustus/August	-	2,092		2,092
9. September/September	-	1,470		1,470
10. Oktober/October	526	1,085		1,611
11. Nopember/November	130	1,106		1,236
12. Desember/December	130	1,300		1,430
Jumlah/Total	1,608	16,855		18,463
2005	2,333	22,821	375	25,529
2004	1,342	20,114	629	22,085

Sumber data/ *Source of Data* : BPS Kota Yogyakarta/ *BPS-Statistics of Yogyakarta City*
Catatan : 1) Mulai Bulan Oktober 2001 tidak Aktif/*has been non-active since October 2001*
Note 2) Untuk Sementara Ditiadakan/anggaran Kosong/*Temporarily Postponed*

Tabel I. 3 Banyaknya Pengunjung dan Hasil Penjualan Karcis di Museum Kota Yogyakarta
Number of Visitors and Tickets Sold at Museums in Yogyakarta City
 2006

Bulan/Month	Pengunjung/Visitors			Hasil Penjualan Karcis/Number of Tickets Sold (000 Rp.)
	Asing/Foreign	Domestik Domestic	Jumlah/Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Januari January	1,010	49,156	50,166	353,317
2. Februari February	671	18,568	19,239	113,453
3. Maret March	423	25,456	25,879	164,030
4. April April	452	49,979	50,431	353,779
5. Mei May	318	30,686	31,004	227,857
6. Juni June	223	17,164	17,387	126,312
7. Juli July	517	29,805	30,322	177,451
8. Agustus August	542	14,552	15,094	108,028
9. September September	383	16,547	16,930	109,816
10. Oktober October	1,026	88,939	89,965	705,365
11. Nopember November	494	26,300	26,794	192,493
12. Desember December	949	38,014	38,963	225,934
Jumlah/Total	7,008	405,166	412,174	2,857,835
2005	76,284	1,000,858	1,077,142	3,901,357
2004	65,829	1,160,264	1,226,303	4,309,359

Sumber Data : BPS Kota Yogyakarta Catatan : Termasuk Penjualan Karcis Kebun Binatang GembiraLoka

Source of Data: BPS-Statistics of Yogyakarta City

Perkembangan seni di Yogyakarta baik seni yang tradisional maupun yang modern memiliki dukungan dari seniman dan minat pengunjung yang cukup

banyak. Dari beberapa cabang seni yang ada memperlihatkan kondisi pertumbuhan yang merata. Namun dengan memperhatikan pertimbangan berikut:

- Peran Keraton dalam kehidupan dewasa ini sebagai pusat budaya terutama untuk pelestarian (reserfasi dan konservasi) kesenian tradisional.
- Seni kontemporer merupakan seni yang aktual, relevan dan mewakili zaman. Dia senantiasa bergerak sesuai dengan tempat, waktu dan kondisi, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang ada.
- Wadah fisik untuk fungsi pagelaran seni kontemporer yang masih sangat kurang, baik secara kuantitatif maupun kualitas.

Dari perimbangan di atas, maka diperlukan suatu wadah untuk menampung kegiatan ini sebagai sarana aktualisasi diri para seniman Indonesia dan mengapresiasikannya kepada masyarakat.

I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam seni rupa Indonesia, istilah kontemporer muncul awal 70-an, ketika Gregorius Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu². Seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Seni kontemporer merupakan seni yang aktual, relevan dan mewakili zaman. Dia senantiasa bergerak sesuai dengan tempat, waktu dan kondisi, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang ada. Maka sangatlah penting adanya sebuah wadah yang mampu menampung kegiatan tersebut terutama di Yogyakarta sebagai pusat perkembangan seni yang merupakan tempat para seniman dapat mengekspresikan karyanya ke seluruh lapisan masyarakat sehingga keberadaan dan perkembangan seni kontemporer dapat terus terpelihara.

Selain potensi seni dan budaya yang dimilikinya, Yogyakarta juga memiliki potensi pariwisata. Hal ini turut membantu dalam perkembangan kesenian di Yogyakarta. Semakin banyaknya wisatawan bahkan masyarakat lokal

² www.wikipedia.com

yang menikmati atau mengunjungi pagelaran kesenian, maka semakin terpeliharalah kesenian tersebut serta menjadi kebanggaan Indonesia. Seperti yang diucapkan berikut:

”Hampir semua penghuni seni tontonan tradisional Bali adalah seni kontemporer. Karena bukan saja dulu ketika ia diciptakan untuk pertama kalinya, ia merupakan ucapan keberadaan orang Bali, tapi sampai sekarang, ia tetap kukuh menjadi pengucapan diri orang Bali kini. Hujan parawisata, telah menolong seni pertunjukan Bali itu, tetap hidup menggebu-gebu.” (Putu Wijaya, 1993)

Hal ini menunjukkan betapa besarnya peran masyarakat terhadap perkembangan seni. Namun kenyataannya tidak semua orang memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan seni, hal ini dapat disebabkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam menghayati makna dari seni itu sendiri terutama seni kontemporer. Maka seharusnya fasilitas yang ada dapat lebih profesional, yaitu sebagai pusat pagelaran seni kontemporer yang mampu menjangkau akses publik lebih banyak dengan penyediaan berbagai fasilitas penunjang yang membantu menarik minat pengunjung, kualitas bangunan yang sesuai dengan standar fungsional pusat pagelaran seni serta karakter ruang dan bangunan yang mampu membantu pengunjung dalam penghayatan seni.

Beberapa wadah atau fasilitas yang menampung kegiatan seni kontemporer di Yogyakarta saat ini secara profesional masih tidak sesuai. Bangunan yang ada kurang mencitrakan dan mendukung karakter seni kontemporer itu sendiri. Untuk penataan ruang belum mampu mengkomunikasikan karya-karya seni dengan lebih mendalam dikarenakan fasilitas-fasilitas pagelaran seni yang ada lebih diperuntukan untuk seluruh macam seni, sehingga ekspresi ruang tidak terlihat dan menghambat penghayatan pengunjung akan seni tersebut.

Untuk dapat mendukung pencitraan dari penjelasan sebelumnya mengenai seni kontemporer Indonesia maka perlu sebuah pusat pagelaran yang memiliki karakter ruang dan bangunan yang kuat untuk mendukung benda pameran dan kegiatan yang diwadahnya, sehingga mampu membantu pengunjung dalam

penghayatan seni dan merasakan ekspresi karakter seni kontemporer baik dalam konteks ruang maupun penampilan bangunan.

I.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta yang mampu membantu pengunjung dalam penghayatan seni melalui tata ruang dan penampilan bangunan yang mencitrakan karakter seni kontemporer?

I.4. TUJUAN DAN SASARAN

A. TUJUAN:

- Mewujudkan bangunan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta yang dapat membantu pengunjung merasakan ekspresi seni kontemporer melalui melalui tata ruang dan penampilan bangunan yang mencitrakan karakter seni kontemporer.
- Mewujudkan suatu wadah serta fasilitas yang mendukung kegiatan seni kontemporer Indonesia, baik seni pentas maupun seni pameran yang memenuhi standar fungsional bangunan.

B. SASARAN:

Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta yang sesuai standar fungsional dan menghasilkan ekspresi ruang dan bangunan selaras dengan karakter seni kontemporer melalui tata ruang dan penampilan bangunan.

I.5. LINGKUP PEMBAHASAN

A. LINGKUP SUBSTANSI

Pembahasan meliputi masalah-masalah yang mendukung tercapainya tujuan pembahasan, dalam hal ini dibatasi dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur.

Pembahasan dalam bidang non arsitektural dimaksudkan untuk mempertajam dan melengkapi pembahasan utama.

Pembahasan mengenai Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia didahului dengan membahas pengertian seni kontemporer. Sedangkan tahap berikutnya akan dilanjutkan ke dalam pembahasan transformasi karakter seni kontemporer ke dalam bentuk arsitektural

B. LINGKUP SPASIAL

Lingkup spasial untuk bangunan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta adalah lebih dari 3.000 m².

I.6. METODE PEMBAHASAN

A. PENGUMPULAN DATA

- Pengamatan Lapangan

Mengamati secara langsung proses yang terjadi di tempat pagelaran kesenian, serta melakukan wawancara dengan pengurus atau ahli yang terkit mengenai topik bahasan.

- Pengamatan Literatur dan Data

Mengumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber dan preseden arsitektur, serta literatur-literatur yang dapat mendukung dalam pelaksanaan perancangan.

- Foto dan Sketsa

Untuk melengkapi laporan.

B. ANALISA

Dilakukan berdasarkan standar fungsional bangunan mengenai ruang pameran dan gedung pertunjukan. Selanjutnya analisa mengenai data seni kontemporer baik seni rupa maupun seni pertunjukan yang ada, kemudian dibuat karakteristik dari seni kontemporer. Dari beberapa karakter yang muncul kemudian diambil dominasi bidangnya. Antara satu karakter dengan karakter yang lain saling

dikaitkan melalui tabel untuk mendapatkan karakter atau kata kunci akhir yang nantinya akan ditransformasikan dalam elemen arsitektur.

C. KESIMPULAN

Memperoleh acuan yang tepat mengenai perencanaan dan perancangan ruang pameran dan gedung pertunjukan. Memunculkan inti dari karakteristik yang ada. kesimpulan dari karakter serta nuansa yang ingin diciptakan saling dikaitkan dalam tabel, kemudian diambil kesimpulan akhir yang nantinya kesimpulan akhir tersebut menjadi konsep dalam perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta.

I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode dan metodologi pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN SENI DAN PUSAT PAGELARAN

Membahas mengenai pengertian dan perkembangan seni kontemporer, pengertian dasar tentang lingkup seni kontemporer, karakter seni kontemporer, pengertian pusat pagelaran dan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer, tinjauan fungsional pusat pagelaran seni, dan prinsip-prinsip perancangan pusat pagelaran seni.

BAB III : PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

Berisi paparan mengenai tinjauan kota Yogyakarta, kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta, dan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta, pemilihan lokasi dan kriteria tapak.

BAB IV : CITRA

Membahas mengenai pengertian citra, penerapan citra dalam arsitektur, elemen pembentuk karakter arsitektural, serta transformasi perancangan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta.

BAB V : ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

Analisa pelaku, analisa kegiatan, analisa kebutuhan ruang, analisa hubungan ruang, analisa besaran ruang, ogranisasi ruang, analisa tapak, sintesa, analisa tata ruang dan bangunan, analisa sistem struktur, analisa sistem utilitas dan ME.

BAB IV : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

Menjelaskan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta yang meliputi konsep ruang dan bangunan, progam ruang, konsep lansekap, sistem struktur, utilitas dan ME.